

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian tentang struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional), *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure* membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

1. Teori agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *Agency theory* merupakan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemegang saham). Hubungan antara agen (manajemen) dengan principal (*stakeholder*) sangat memungkinkan terjadinya konflik keagenan. Permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) antara pihak *principal* dan pihak agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hal tersebut dapat terjadi karena manajemen yang telah dikontrak oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan, terkadang bekerja tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Didalam teori keagenan yang dimaksud sebagai (pemilik) adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan agen (manajer) sebagai pengelola

berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang dipercayakan oleh *principal* untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan (Slamet Haryono, 2005). Sebagai imbalan dari *principal*, agen akan diberikan bonus, kenaikan gaji, kompensasi, serta promosi jabatan.

Menurut Kristiono (2014) Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pihak agen, memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat, dibandingkan dengan *stakeholder*. Informasi tersebut mencakup seluruh kondisi perusahaan, termasuk kondisi-kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa datang. Pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Apabila terdapat asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*, maka keputusan yang diambil bisa berdampak buruk dan merugikan berbagai pihak. Manajer seharusnya menjamin ketersediaan informasi yang relevan dan lengkap mengenai risiko yang dihadapi perusahaan, salah satunya dengan menggunakan mekanisme pengungkapan. Kesimpulannya, pengungkapan risiko yang baik akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*.

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pihak agen, memiliki

informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat, dibandingkan dengan *stakeholder*. Informasi tersebut mencakup seluruh kondisi perusahaan, termasuk kondisi-kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan dimasa mendatang. Pemegang saham, kreditor dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan (Wardhana dan Cahyonowati, 2013).

Dalam praktik nyata diperusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati bersama oleh principal yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterahkan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan agen justru lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Para manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya ditanggung oleh pihak lain (Haryono,2005).

Konflik didalam teori *agency* biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menanggung risiko sebagai akibat dari kesalahan pengambil keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko tersebut seharusnya ditanggung oleh para pemilik saham. Hal inilah yang menimbulkan ketidak sinkronan antara pihak pengambil keputusan (manajer) dengan para pemilik saham. Konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan cara, manajemer harus menjalankan

perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham begitupula dalam pengambilan keputusan oleh manajer harus disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat dimonitor oleh pemegang saham karena kompleksnya aktifitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan (Anisa, 2012).

Teori keagenan dalam pengaruhnya dengan praktik pengungkapan risiko adalah dapat menjelaskan bagaimana pemilik yakin bahwa manajer mengungkapkan informasi yang relevan dan reliabel mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu, pemasok modal meyakini bahwa manajer tidak mengurangi informasi mengenai risiko agar pemasok modal tetap menginvestasikan modalnya. Dengan kata lain, praktik pengungkapan risiko perusahaan diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan.

2. Teori *Stakeholder*

Menurut Kristiono (2014) Teori *stakeholder* menjelaskan tentang bagaimana perusahaan itu tidak hanya beroperasi untuk tujuannya saja, melainkan perusahaan itu juga harus dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Adapun *stakeholder* yang dimaksudkan yaitu para pemegang saham, kreditur, pemerintah, masyarakat, *supplier*, konsumen dan lainnya yang ikut ambil bagian dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan

untuk berkomunikasi dengan para *stakeholdernya*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Teori *stakeholder* menunjukkan adanya hubungan yang dinamis dan kompleks antara perusahaan dengan lingkungan disekitarnya, yaitu *stakeholder* (Gray et al., 1996 dalam Amran et al., 2009). Dalam usaha mencapai tujuannya, perusahaan membutuhkan dukungan *stakeholder* dalam bentuk penyediaan sumber-sumber ekonomi bagi kegiatan operasi perusahaan. Setiap *stakeholder* memiliki kekuatan yang berbeda atas sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, selain itu kepentingan antara satu *stakeholder* dengan *stakeholder* yang lain juga berbeda. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik kepentingan di antara *stakeholder* itu sendiri yang mungkin akan merugikan perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkap lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran, et al., 2009). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara

perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrives, 2006). Selanjutnya, perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi risiko, akan menemukan bahwa pasar mengerti lebih baik mengenai posisi risiko perusahaan dan perusahaan kemudian dianggap berisiko lebih kecil dari sebelumnya (Linsley dan Shrives, 2006). Artinya, perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi risiko akan dianggap lebih tidak berisiko daripada perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi risiko (Linsley dan Shrives, 2006).

Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholdernya*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Taures, 2011).

3. *Risk Management Disclosure*

Menurut Amran et al. (2009) *Risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko di masa mendatang.

Menurut Nuswandari (2009) Praktik pengungkapan risiko perusahaan merupakan bagian dari penerapan konsep pengungkapan (*disclosure*). Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil suatu aktivitas suatu unit usaha. Dalam interpretasi yang lebih luas, pengungkapan terkait dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan maupun informasi tambahan (*supplementary communications*) yang terdiri dari catatan kaki, informasi tentang kejadian setelah tanggal pelaporan, analisis manajemen tentang operasi perusahaan di masa yang akan datang, prakiraan keuangan dan operasi, dan informasi lainnya.

Menurut Fathimiya dkk (2012) Pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*) merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan mengenai bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko terkait masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor, dan *stakeholders*.

Pengungkapan risiko sebagai salah satu praktik pengungkapan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*-nya. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan mengkomunikasikan berbagai informasi penting. Informasi ini khususnya

informasi risiko bertujuan memenuhi salah satu tuntutan stakeholder yaitu kebutuhan akan informasi. Informasi merupakan faktor kunci dalam membuat keputusan. Seorang *stakeholder*, investor, misalnya akan menggunakan kedudukannya untuk mengumpulkan banyak informasi risiko yang diperlukan dari perusahaan dengan tujuan membuat keputusan investasi yang rasional. Dengan mengungkapkan risiko secara terbuka, sehingga konflik kepentingan antar *stakeholder* dapat dikelola dengan baik, dengan demikian perusahaan dapat beroperasi dan memperoleh keuntungan maksimal (Doi, 2014:15).

Pengungkapan risiko merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan risiko. Perusahaan dikatakan telah mengungkapkan risiko jika pembaca laporan tahunan diberi informasi mengenai kesempatan atau prospek, bahaya, kerugian, ancaman atau eksposur, yang akan berdampak bagi perusahaan sekarang maupun masa mendatang (Linsley dan Shirves, 2006).

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Fathimiyah *et al*, 2011). Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dimana, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai

pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi (Dampsey dan Laber, 1993).

Menurut Diyah dan Erman (2009) Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Dengan adanya kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Menurut Sugiarto (2009: 60) Kepemilikan manajerial adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dimana, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi

menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi (Dampsey dan laber, 1993). Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan. Tentu saja informasi tersebut termasuk risiko-risiko dalam perusahaan namun yang sudah dikelola oleh pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu, besarnya proporsi kepemilikan manajerial disini mempengaruhi kinerjanya dalam pengungkapan *risk management*.

5. Kepemilikan institusional

Menurut Gideon (2005) Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga *risk management disclosure* suatu perusahaan baik. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi *risk management*. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh intitusi dapat mempengaruhi proses pengungkapan *risk management* didalam laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Amran *et al*, 2009).

6. *Leverage*

Ketika sebuah perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan mengembalikan jumlah uang yang dipinjamnya. Jika laba naik, maka pemegang utang terus menerima pembayaran bunga tetap saja, jadi semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Tentu saja, hal sebaliknya terjadi, jika laba turun. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan.

Menurut Bringham dan Houston (2009, 101) rasio-rasio *leverage* memiliki tiga implikasi :

- a. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- b. Kreditor akan melihat pada ekuitas, sebagai batas suatu keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditor.
- c. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengambilan modal pemilik akan diperbesar.

Untuk itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi

untu memenuhi kebutuhan kreditor terhadap informasi. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin luas pula pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan untuk dapat menghilangkan keragu-raguan para kreditor (Suta, 2012 :46).

Terdapat beberapa cara dalam mengukur rasio *leverage*. Dalam Hardiningsih (2008) disebutkan bahwa ada tiga pendekatan dalam mengukur *leverage* perusahaan yaitu :

a. *Debt Ratio*

Rasio ini mengukur berapa besar aset perusahaan dibiayai oleh kreditor yang diperoleh dengan membandingkan total kewajiban (total *liabilities*) dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang paling menyeluruh karena memasukkan proporsi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang terhadap aset. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar perusahaan tersebut didanai oleh kreditor.

b. *Debt to Equity*

Rasio ini menunjukkan suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relative dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak-hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan kewajiban (utang). Versi ini menganalisis proporsi kewajiban yang melibatkan rasio total kewajiban, biasanya kewajiban lancar dan semua kewajiban jangka panjang terhadap total ekuitas pemilik.

c. *Debt to Total Capitalization Ratio*

Rasio ini merupakan versi analisis proporsi kewajiban yang lebih mendalam yang melibatkan rasio kewajiban jangka panjang terhadap kapitalisasi. Kapitalisasi didefinisikan sebagai jumlah klaim jangka panjang terhadap perusahaan baik kewajiban maupun ekuitas pemilik yang tidak termasuk didalamnya kewajiban jangka pendek (kewajiban lancar).

7. Ukuran perusahaan

Menurut Amran et al. (2009) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, diantaranya yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan. Jadi, semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapan (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Menurut Prasetya (2011), ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Untuk mengukur ukuran perusahaan biasanya ada beberapa proksi yang digunakan. Proksi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya seperti :

a. Ukuran aset

Aset yang dimiliki dan digunakan perusahaan dalam kegiatan usahanya atau operasi terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Aset tetap yang besar menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki aset atau *asset* yang besar sehingga dapat menunjang kegiatan operasi perusahaan yang semakin besar pula yang dapat dilihat dari *revenue* yang diperoleh perusahaan.

b. Penjualan

Analisis penjualan selama ini memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai.

c. Kapitalisasi

Kapitalisasi digunakan untuk menentukan baik batasan dimana perusahaan memperdagangkan ekuitasnya maupun pengungkit keuangan yang dihasilkan. Semakin besar stabilitas industry dan laba serta arus kas perusahaan, maka perusahaan semakin dapat menerima risiko yang berhubungan pula dengan rasio hutang terhadap kapitalisasi yang diizinkan (total jumlah uang dari sumber dana jangka panjang pada neraca).

B. Penelitian terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang berhubungan dengan *risk management disclosure*. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dan berbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Rerangka penelitian terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil penelitian
1	Kusumaningrum dan Chariri (2013)	Pengaruh struktur kepemilikan institusional dan karakteristik komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko.	Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional, latar belakang pendidikan dewan komisaris, dan pengalaman dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2	Fathimiyah, dkk (2014)	Pengaruh struktur kepemilikan terhadap <i>risk management disclosure</i> . (Studi pada perusahaan Industri Perbankan yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010.)	Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> , sedangkan kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik tidak berpengaruh negatif terhadap <i>risk management disclosure</i> .
3	Kumalasari, Subowo, Indah (2014)	faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas	Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu <i>leverage</i> dan profitabilitas

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil penelitian
		pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini menggunakan data perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.	memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.
4	Saputro dan Suryono (2014)	Pengaruh struktur kepemilikan, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.	Kesimpulan yang didapat yaitu struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
5	Kristiono(2014)	Pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap risk management disclosure pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	Kesimpulan yang didapat yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i> , sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan struktur modal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>risk management disclosure</i> .
6	Wardhana dan Cahyonowati (2013)	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko (studi empiris pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI).	Hasil menemukan bahwa tingkat struktur kepemilikan, jenis industry, <i>leverage</i> , kualitas auditor eksternal, komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan secara

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil penelitian
			signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
7	Ruwita (2012)	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap pengungkapan risiko perusahaan	Hasil yang diperoleh yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko, sedangkan likuiditas, kepemilikan saham public, jenis kepemilikan perusahaan memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko perusahaan.
8	Anisa (2012)	Analisis faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko	Hasil yang didapat bahwa tingkat <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berhubungan signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan jenis industry, tingkat profitabilitas, dan struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

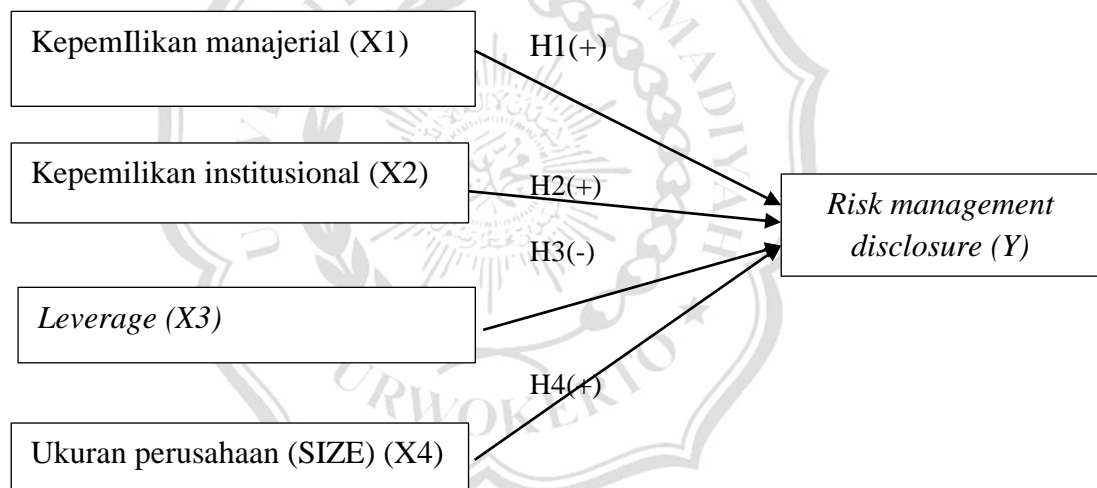
C. Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengungkapan risiko merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Keputusan Bapepam dan LK nomor:Kep-431/BL/2012. Banyaknya peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia menyimpulkan Indonesia serius mengenai masalah pengungkapan risiko di perusahaan.

Pengungkapan risiko sangat menguntungkan para investor dan pengguna laporan perusahaan, dengan adanya pengungkapan risiko para

investor dan pengguna laporan keuangan dapat mengetahui risiko apa yang sedang terjadi dan mungkin akan terjadi dalam perusahaan tersebut. Sehingga dengan adanya pengungkapan risiko ini dapat membantu para investor dan pengguna laporan perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan risiko yaitu struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *risk management disclosure*

Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dalam melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu

perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan. Tentu saja informasi tersebut termasuk risiko-risiko dalam perusahaan namun yang sudah dikelola oleh pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu, besarnya proporsi kepemilikan manajerial disini mempengaruhi kinerjanya dalam pengungkapan *risk management*.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Fauziah (2013), dimana dalam penelitian hasil regresinya juga menunjukkan hasil yang positif yang artinya ada hubungan positif antara kepemilikan manajemen dengan *risk management disclosure*. Manajer berperan besar dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham dan manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *risk management disclosure*

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak kepemilikan institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer dalam *risk management disclosure*. Menurut Sheilfer and Vishny (2005) bahwa *institutional investors*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Kusumaningrum (2013) tentang Pengaruh struktur kepemilikan institusional dan karakteristik komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*.

3. Pengaruh *leverage* terhadap *risk management disclosure*

Leverage adalah suatu alat ukur untuk menghitung besarnya penggunaan hutang dalam pembiayaan investasi. Semakin besar *leverage*, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi cenderung spekulatif dan berisiko (Wardhana, 2013). Berdasarkan teori agensi, perusahaan dengan tingkat ketergantungan kepada kreditor yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas (Amran et al, 2009).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Saputro dan Suryono (2014) tentang pengaruh struktur kepemilikan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 dengan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. *Agency theory* menyatakan

bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Almilia dan Retrinasari, 2007). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membiayai penyediaan informasi bagi pihak internal perusahaan, informasi tersebut digunakan untuk memberikan informasi bagi pihak eksternal perusahaan, sehingga tidak membutuhkan biaya yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan secara menyeluruh. Perusahaan kecil tidak mempunyai informasi yang siap saji seperti perusahaan besar, hal ini mengakibatkan perusahaan kecil memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempunyai informasi selengkap perusahaan besar.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Wardhana dan Cahyonowati (2013) tentang pengaruh karakteristik perusahaan yang hasilnya yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*.